

Gerakan Sosial Organisasi Mahasiswa sebagai Agen Perubahan Sosial: Studi Komparatif GMNI, PMKRI, dan LMND Kupang

Esmeralda Dasi^{1*}, Melyani Radja², Jansen E. Lado Djo³, Dina Madi Mogu⁴, Lasarus Jehamat⁵, Helga M. Evarista Gero⁶, Hoiril Sabariman⁷
^{1,2,3,4,5,6,7} Prodi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Nusa Cendana, Kupang

Email: ildadasi14@gmail.com¹, melyaniradja79@gmail.com², ekoputraladodjo@gmail.com³,
dinananga98@gmail.com⁴, lasarus.jehamat@staf.undana.ac.id⁵, gerohelga26@gmail.com⁶,
hoiril.sabariman@staf.undana.ac.id⁷

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji peran organisasi mahasiswa dalam mendorong perubahan sosial di Kota Kupang melalui studi komparatif terhadap tiga organisasi, yakni Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia (GMNI), Perhimpunan Mahasiswa Katolik Republik Indonesia (PMKRI), dan Liga Mahasiswa Nasional untuk Demokrasi (LMND). Dalam kerangka tersebut, mahasiswa diposisikan sebagai *agent of change*, yaitu subjek sosial yang memiliki kesadaran kritis dan tanggung jawab moral untuk menginisiasi serta menggerakkan transformasi menuju tatanan masyarakat yang lebih adil, demokratis, dan berpihak pada kepentingan rakyat. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif-komparatif melalui studi literatur, wawancara mendalam, dan observasi terhadap berbagai aktivitas organisasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa GMNI berlandaskan pada ideologi Marhaenisme dengan fokus pada perjuangan politik kerakyatan; PMKRI menekankan nilai-nilai humanisme dan ajaran sosial Gereja Katolik; sedangkan LMND mengusung prinsip demokrasi radikal dan keadilan sosial. Meskipun terdapat perbedaan ideologi dan strategi gerakan, ketiga organisasi tersebut memiliki kontribusi yang signifikan dalam memperjuangkan kepentingan masyarakat kecil serta berperan sebagai agen perubahan sosial di Provinsi Nusa Tenggara Timur.

Kata Kunci: Gerakan Sosial, Organisasi Mahasiswa, GMNI, PMKRI, LMND, Perubahan Sosial.

ABSTRACT

This study examines the role of student organizations in promoting social change in Kupang City through a comparative study of the Indonesian National Student Movement (Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia/GMNI), the Catholic Students Association of the Republic of Indonesia (Perhimpunan Mahasiswa Katolik Republik Indonesia/PMKRI), and the National League for Democracy Students (Liga Mahasiswa Nasional untuk Demokrasi/LMND). In this context, students are perceived as agents of change, namely individuals or groups who possess critical awareness and moral responsibility to drive transformation toward a more just, democratic, and people-oriented social order. The study employs a qualitative approach with a descriptive-comparative analysis through literature review, in-depth interviews, and observation of organizational activities. The findings reveal that GMNI is grounded in Marhaenism, emphasizing the struggle for people's political rights; PMKRI focuses on humanistic values and the social teachings of the Catholic Church; while LMND advocates radical democracy and social justice. Despite differences in ideology and movement strategies, all three organizations play an essential role in defending the interests of the marginalized and contributing as agents of social change in East Nusa Tenggara.

Keywords: Social Movement, Student Organizations, GMNI, PMKRI, LMND, Social Change

1. PENDAHULUAN

Sejak dulu, mahasiswa dikenal sebagai kelompok yang kritis, idealis, dan berani menyuarakan pendapat. Tidak hanya di kampus, tetapi juga dalam kehidupan bermasyarakat, suara mahasiswa seringkali menjadi pendorong munculnya perubahan besar. Hal ini karena mahasiswa berada di fase hidup yang penuh energi, semangat, dan rasa ingin tahu yang tinggi. Mahasiswa juga memiliki akses yang luas terhadap ilmu pengetahuan. Dari sinilah mereka bisa melihat berbagai persoalan dengan sudut pandang yang lebih objektif, sekaligus mencari solusi yang

mungkin tidak terpikirkan oleh generasi sebelumnya (Zed 2019). Dengan bekal pengetahuan dan idealisme, mahasiswa menjadi salah satu motor penting dalam pergerakan sosial. Selain itu, sejarah membuktikan bahwa banyak peristiwa penting di Indonesia maupun dunia yang digerakkan oleh mahasiswa. Mulai dari reformasi, aksi sosial, hingga inovasi dalam berbagai bidang, semuanya menunjukkan betapa kuatnya peran mahasiswa sebagai *agent of change*. Yang mana tidak hanya di bidang politik, tapi juga di ranah-ranah yang lain seperti ilmu pengetahuan, teknologi, kehidupan sosial, dan lain sebagainya (Zed 2019).

Mahasiswa merupakan kekuatan moral (*moral force*) yang memikul tanggung jawab sosial untuk menyuarakan kepentingan rakyat dan memperjuangkan keadilan. Peran mahasiswa tidak hanya sebatas di dunia akademik, tetapi juga di ruang sosial, politik, dan budaya. Dalam konteks teori perubahan sosial, mahasiswa dapat dilihat sebagai agen strukturalis, yaitu kelompok yang mampu memengaruhi struktur sosial melalui tindakan reflektif dan kritis. Artinya, mahasiswa tidak hanya menjadi bagian dari sistem sosial, tetapi juga memiliki kapasitas untuk mengubahnya (Siregar 2016).

Organisasi mahasiswa adalah pilar penting dalam dunia pendidikan tinggi dan masyarakat. Sejarah panjang menunjukkan bagaimana mahasiswa melalui organisasinya mampu menjadi motor perubahan bangsa. Meski tantangan era modern semakin kompleks, organisasi mahasiswa tetap memiliki ruang untuk berkontribusi, asalkan mampu beradaptasi, berinovasi, dan menjaga relevansinya dengan kebutuhan mahasiswa serta masyarakat. Dengan demikian, organisasi mahasiswa bukan hanya wadah aktivitas ekstrakurikuler, tetapi yang melahirkan pemimpin masa depan bangsa (Yulianto, 2020).

Pemilihan Kota Kupang sebagai fokus pembahasan didasarkan pada pertimbangan akademis dan empiris yang kuat. Kota ini tidak hanya berfungsi sebagai pusat pemerintahan dan ekonomi regional di Nusa Tenggara Timur, tetapi juga sebagai ruang pertemuan berbagai kepentingan sosial, budaya, dan politik yang saling berinteraksi secara dinamis. Proses urbanisasi, arus mahasiswa dari berbagai kabupaten, serta ketimpangan pembangunan antarwilayah menjadikan Kupang sebagai representasi konkret dari kompleksitas persoalan sosial di kawasan Indonesia Timur. Dalam konteks tersebut, Kota Kupang menyediakan medan sosial yang relevan untuk mengamati peran aktor-aktor kolektif, khususnya organisasi mahasiswa, dalam merespons dan mengintervensi problem sosial yang dihadapi masyarakat lokal. Di Kota Kupang, organisasi-organisasi tersebut memainkan peranan yang tidak kalah penting. Sebagai ibu kota Provinsi Nusa Tenggara Timur, Kupang merupakan pusat aktivitas pendidikan tinggi dengan banyak perguruan tinggi seperti Universitas Nusa Cendana (Undana), Universitas Widya Mandira, dan Politeknik Negeri Kupang. Kondisi sosial masyarakat Kupang masih diwarnai dengan berbagai tantangan

seperti kemiskinan, kesenjangan sosial, pengangguran, serta rendahnya partisipasi politik masyarakat. Dalam situasi demikian, kehadiran organisasi mahasiswa menjadi sangat penting sebagai agen pendorong perubahan sosial di tingkat lokal (Tulasi 2019).

Gerakan sosial mahasiswa di Kupang dapat dilihat sebagai bentuk nyata dari konsep gerakan sosial baru (*new social movement*) yang di mana gerakan tidak hanya menuntut perubahan politik, tetapi juga memperjuangkan nilai-nilai budaya, identitas, dan solidaritas sosial. GMNI, PMKRI, dan LMND di Kupang kerap terlibat dalam aksi solidaritas terhadap isu-isu sosial seperti kemiskinan nelayan, buruh pelabuhan, kebijakan pendidikan, serta isu lingkungan pesisir. Melalui kegiatan diskusi publik, advokasi, dan aksi massa, mereka berupaya membangun kesadaran kritis di kalangan mahasiswa maupun masyarakat umum (Oman, 2016).

Selain itu, teori *resource mobilization* yang dikemukakan juga relevan untuk menjelaskan dinamika ketiga organisasi tersebut. Keberhasilan gerakan mahasiswa sangat bergantung pada kemampuan organisasi dalam mengelola sumber daya seperti kader, jaringan sosial, akses media, dan dukungan masyarakat. Dalam konteks Kupang, keterbatasan sumber daya sering menjadi hambatan utama dalam mengembangkan gerakan sosial yang berkelanjutan. Namun demikian, solidaritas antarorganisasi dan jejaring dengan masyarakat sipil sering kali menjadi faktor penentu keberlanjutan gerakan (Rusmanto, 2012).

Namun, peran mahasiswa sebagai agen perubahan sosial kini menghadapi tantangan baru. Era globalisasi, perkembangan media digital, dan arus pragmatisme politik menyebabkan pergeseran orientasi gerakan mahasiswa. Beberapa penelitian menunjukkan adanya penurunan militansi kader, lemahnya ideologisasi, dan berkurangnya partisipasi aktif dalam gerakan sosial Kleden, Di Kupang, fenomena serupa juga tampak dalam berkurangnya frekuensi aksi kolektif mahasiswa dan meningkatnya orientasi karier pribadi dibanding perjuangan sosial. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian komparatif untuk memahami sejauh mana ketiga organisasi ini masih mempertahankan idealisme gerakan mereka dalam konteks perubahan (Akbar, 2016a).

Dalam konteks gerakan sosial mahasiswa Indonesia, penelitian-penelitian sebelumnya telah banyak mengkaji peran organisasi kemahasiswaan sebagai agen perubahan sosial, dengan fokus pada periode historis seperti Orde Baru dan Reformasi 1998 (Sophianti, 2025). Studi-studi tersebut umumnya menekankan pada kontribusi kolektif gerakan mahasiswa dalam mendorong transisi politik, dengan GMNI (Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia) dan PMKRI (Perhimpunan Mahasiswa Katolik Republik Indonesia) sering menjadi subjek penelitian karena akar sejarahnya yang panjang dan keterlibatan dalam dinamika nasional. Namun, literatur yang ada cenderung menganalisis organisasi-organisasi ini secara terpisah atau dalam perbandingan dikotomis, seperti antara organisasi yang berbasis agama (PMKRI) dan yang berbasis nasionalis (GMNI). Sementara

itu, organisasi seperti LMND (Liga Mahasiswa Nasional untuk Demokrasi) yang muncul pada era 1990-an dengan platform perjuangan demokrasi yang lebih spesifik, kurang banyak dibandingkan secara komparatif dalam satu kerangka studi yang menyeluruh. Kesenjangan ini menunjukkan perlunya penelitian yang tidak hanya membandingkan ketiganya, tetapi juga menganalisis interaksi, strategi, dan posisi ideologis mereka dalam peta gerakan sosial mahasiswa Indonesia yang terus berevolusi.

Penelitian komparatif antara GMNI, PMKRI, dan LMND sebagai agen perubahan sosial menjadi signifikan untuk memahami variasi strategi, basis ideologi, dan efektivitas gerakan dalam konteks sosio-politik Indonesia yang berbeda. GMNI, dengan paradigma Marhaenisme-nya, dan PMKRI, dengan nilai-nilai Kristiani dan sosialnya, mewakili organisasi dengan tradisi ideologis yang telah mapan serta jaringan alumni yang kuat di birokrasi dan politik praktis. Di sisi lain, LMND muncul sebagai organisasi yang lebih muda dengan pendekatan gerakan yang lebih frontal dan isu-isu demokrasi serta anti-militerisme yang kental pada era 1990-an. Literatur yang membahas ketiganya secara bersamaan sering kali menyoroti bagaimana perbedaan latar belakang ideologis ini mempengaruhi metode pergerakan, dari pendekatan kultural dan dialogis hingga aksi massa langsung. Namun, masih diperlukan kajian yang lebih mendalam tentang bagaimana ketiga organisasi ini beradaptasi dan mereposisi peran mereka sebagai agen perubahan sosial di era pasca-Reformasi, di mana tantangan telah bergeser dari rezim otoriter kepada isu-isu seperti kesenjangan sosial, lingkungan, dan kebangsaan dalam arus globalisasi. Studi komparatif yang komprehensif akan mengungkap tidak hanya perbedaan, tetapi juga potensi konvergensi strategi di antara mereka dalam merespons masalah kebangsaan kontemporer.

Penelitian ini menjadi penting karena memberikan gambaran empiris mengenai bagaimana organisasi mahasiswa di daerah seperti Kupang berperan sebagai agen perubahan sosial. Analisis komparatif terhadap GMNI, PMKRI, dan LMND diharapkan dapat menunjukkan pola gerakan, strategi perjuangan, serta pengaruh ideologi masing-masing terhadap dinamika sosial masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkaya ilmu sosiologi sebagai gerakan sosial, tetapi juga menjadi bahan refleksi bagi kalangan mahasiswa untuk meneguhkan kembali peran mereka sebagai kekuatan moral, sosial, dan intelektual bangsa (Akbar 2016b).

Penelitian ini menggunakan Teori Gerakan Sosial (*Social Movement Theory*) sebagai kerangka analisis utama untuk menjelaskan dinamika peran Perhimpunan Mahasiswa Katolik Republik Indonesia (PMKRI) dalam mendorong perubahan sosial di masyarakat. Gerakan sosial merupakan bentuk aksi kolektif yang muncul sebagai respons terhadap ketidakadilan, ketimpangan, atau kondisi sosial tertentu, di mana kelompok masyarakat termasuk mahasiswa mengorganisasi diri untuk mengupayakan transformasi sosial (Kharisma, dkk. 2024). Gerakan

sosial biasanya dilakukan melalui strategi seperti mobilisasi massa, kampanye intelektual, pendidikan publik, hingga advokasi kebijakan. Kerangka ini relevan untuk memahami aktivitas PMKRI Kupang yang fokus pada pengembangan intelektual, dialog sosial, dan kegiatan kemasyarakatan sebagai bagian dari misinya membentuk kader kritis, humanis, dan solider.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan Teori Pemberdayaan Masyarakat (*Community Empowerment*) sebagai dasar untuk melihat bagaimana PMKRI berperan dalam meningkatkan kapasitas sosial mahasiswa dan komunitas lokal. Pemberdayaan adalah proses yang memberi ruang kepada individu maupun kelompok untuk memperoleh kemampuan, kendali, dan kepercayaan diri dalam menentukan masa depan mereka (Prasetyo, M. B., & Rosy, B. 2021). Dalam konteks organisasi mahasiswa, pemberdayaan terjadi melalui pendidikan kader, pendampingan masyarakat, kegiatan sosial, serta advokasi terhadap isu publik. Yani and Wahyuni (2024) menegaskan bahwa pemberdayaan yang efektif harus berbasis pada kekuatan lokal, partisipasi aktif, dan keberlanjutan. Teori ini membantu menilai bagaimana PMKRI Kupang mengembangkan kapasitas anggotanya serta memberikan kontribusi nyata kepada masyarakat melalui kegiatan sosial, aksi kemanusiaan, dan kajian kritis terhadap isu publik di Kota Kupang.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan paradigma konstruktivisme sebagai kerangka berpikir utama. Menurut Denzin & Lincoln, paradigma konstruktivisme menekankan bahwa pemahaman tentang dunia sosial merupakan hasil konstruksi manusia yang dibentuk melalui pengalaman, interaksi, dan proses pemaknaan dalam kehidupan sehari-hari (Denzin & Lincoln, 2022). Dalam sudut pandang ini, realitas tidak dipandang sebagai sesuatu yang bersifat tetap, tetapi selalu dibangun ulang melalui cara individu dan kelompok memaknai situasi sosial yang mereka hadapi. Karena itu, paradigma konstruktivisme dipilih supaya penelitian ini bisa menggali bagaimana anggota PMKRI, GMNI, LMND Kupang membentuk makna tentang identitas kemahasiswaan Katolik, tanggung jawab sosial, serta bagaimana konstruksi nilai itu mengarahkan peran mereka dalam berbagai isu publik di Kota Kupang.

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, karena fokus penelitian ini ialah menggambarkan secara mendalam dinamika gerakan PMKRI, GMNI, LMND Kupang, proses kaderisasi, serta bentuk intervensi sosial yang dilakukan organisasi dalam konteks lokal. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi. Unit amatan dalam penelitian ini adalah nilai dan praktik gerakan PMKRI, GMNI, LMND, sedangkan unit analisisnya adalah interaksi sosial dan pola pergerakan organisasi dalam merespons persoalan sosial di Kota Kupang (Ishtiaq 2019).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Gambaran Umum Organisasi GMNI, PMKRI, dan LMND Kupang

Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia (GMNI), Perhimpunan Mahasiswa Katolik Republik Indonesia (PMKRI), dan Liga Mahasiswa Nasional untuk Demokrasi (LMND) merupakan tiga organisasi ekstra kampus yang memiliki posisi penting dalam dinamika intelektual dan sosial di Kota Kupang. Masing-masing membawa warna ideologi dan pendekatan gerakan yang berbeda sehingga kehadiran ketiganya memperkaya ruang diskusi, perjuangan sosial, dan pengembangan karakter mahasiswa (Zed 2019).

GMNI tumbuh berlandaskan ideologi Marhaenisme yang digagas oleh Ir. Soekarno. Ideologi ini menekankan pembebasan rakyat kecil, kemandirian ekonomi, dan perlawanan terhadap segala bentuk eksploitasi sosial. Di Kupang, GMNI dikenal sebagai organisasi yang aktif mengangkat isu ketidakadilan, kemiskinan struktural, dan problem pembangunan daerah. Mahasiswanya sering mempresentasikan gagasan-gagasan kritis melalui diskusi publik, dialog kebijakan, serta aksi demonstrasi yang menyuarakan keberpihakan pada rakyat kecil. Kaderisasi dalam GMNI menekankan pemahaman ideologis, kemampuan berpikir kritis, dan keberanian menyampaikan pendapat. Semangat perjuangannya adalah membentuk mahasiswa yang militan, berintegritas, dan mampu menjadi pelopor perubahan sosial sesuai nilai-nilai (Haeda, N. (2021).

Ketiga organisasi ini, meskipun berbeda dalam ideologi, metode, dan corak gerakan, sesungguhnya bergerak menuju tujuan yang sama: memperjuangkan keadilan sosial dan meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat. Dalam konteks Kupang, keberadaan GMNI, PMKRI, dan LMND saling melengkapi. GMNI menawarkan analisis kerakyatan berlandaskan Marhaenisme, PMKRI memberikan sentuhan moral dan humanisme, sementara LMND membawa energi perubahan struktural yang kuat. Perbedaan pendekatan tidak menjadi hambatan, justru memperkaya ekosistem gerakan mahasiswa sehingga menghasilkan dinamika sosial yang lebih hidup, kritis, dan progresif. Inilah yang membuat organisasi ekstra kampus tetap relevan sebagai pilar pendidikan karakter, intelektual, dan sosial bagi mahasiswa dalam menghadapi problem daerah maupun nasional (Zed 2019).

Perhimpunan Mahasiswa Katolik Republik Indonesia (PMKRI) St. Fransiskus Xaverius Cabang Kupang berdiri pada tanggal 25 Oktober 1963 yang mana merupakan salah satu organisasi kemahasiswaan yang berstandar nasional. Dalam organisasi ini tergabung mahasiswa yang menempuh pendidikan tinggi di Kota Kupang dari 21 kabupaten yang berada dalam Provinsi Nusa Tenggara Timur. Model sistem pendataan anggota PMKRI Cab. Kupang yang berjalan saat ini adalah setiap anggota harus pergi ke kesekertariatan untuk melakukan pendataan.

Tentunya dengan sistem yang saat ini digunakan tidak efisien karena membuang waktu, biaya dan tenaga. Proses perekapan laporan untuk disajikan kepada pimpinan juga sangat lama karena harus mengambil dari setiap dewan pimpinan cabang kabupaten. Adapun permasalahan lainnya yaitu setiap kegiatan yang dilakukan anggota PMKRI selalu dipublikasikan pada sistem informasi saat ini yang mana masih menggunakan facebook, youtube, instagram. Maka solusi dari permasalahan yang terjadi pada model sistem saat ini adalah membangun sebuah sistem informasi berbasis mobilewebdi PMKRI Cab. Kupang yang mana dapat mempermudah anggota untuk melakukan pendataan berdasarkan kabupaten dengan lebih cepat dan efektif sehingga dapat menyajikan laporan yang lebih cepat kepada pimpinan. Kemudian kegiatan yang dilakukan oleh PMKRI juga dipublikasikan banyak kanal akses selain facebook, youtube, instragram bisa menggunakan website sendiri (Beny 2022).

Gerakan Mahasiswa Nasional Indonesia (GMNI) Kupang merupakan bagian dari perkembangan GMNI secara nasional yang didirikan pada 23 Maret 1954 di Surabaya dengan berlandaskan ajaran Marhaenisme Bung Karno (Maraweli, 2022). Kehadiran GMNI di Kupang lahir dari kesadaran kritis mahasiswa, khususnya di lingkungan Universitas Nusa Cendana dan kampus-kampus lain, terhadap realitas sosial masyarakat Nusa Tenggara Timur yang ditandai oleh kemiskinan struktural, ketimpangan pembangunan, serta keterpinggiran petani dan nelayan. Dalam perjalannya, GMNI Kupang tumbuh sebagai organisasi kader dan organisasi perjuangan yang menekankan pendidikan ideologis, nasionalisme kerakyatan, serta keterlibatan aktif dalam mengawal isu demokrasi dan keadilan sosial, baik pada masa tekanan Orde Baru maupun pasca-Reformasi, sehingga hingga kini tetap eksis sebagai wadah pembentukan kesadaran politik mahasiswa dan alat perjuangan kaum marhaen di Kota Kupang dan NTT.

Liga Mahasiswa Nasional untuk Demokrasi (LMND) Kupang merupakan bagian dari LMND secara nasional yang lahir pada tahun 1999 dalam konteks runtuhnya rezim Orde Baru dan menguatnya tuntutan demokratisasi di Indonesia (Aswan, M. 2022). Kehadiran LMND di Kupang berangkat dari kesadaran kritis mahasiswa terhadap kondisi sosial-politik Nusa Tenggara Timur yang ditandai oleh ketimpangan pembangunan, kemiskinan struktural, serta marjinalisasi rakyat kecil, khususnya petani, nelayan, dan buruh. Sebagai organisasi mahasiswa yang berhaluan progresif dan demokratis, LMND Kupang aktif mengorganisir mahasiswa melalui pendidikan politik, diskusi kritis, dan aksi massa untuk mengawal isu demokrasi, hak asasi manusia, keadilan sosial, serta penolakan terhadap kebijakan yang dianggap neoliberal dan tidak berpihak pada rakyat, sehingga menjadikan LMND Kupang sebagai salah satu kekuatan gerakan mahasiswa yang konsisten dalam memperjuangkan demokrasi dan kedaulatan rakyat di Kota Kupang dan Nusa Tenggara Timur.

3.2 Bentuk Program Gerakan Sosial GMNI, PMKRI, dan LMND Kupang

Program gerakan sosial ketiga organisasi mahasiswa di Kupang berfokus pada pemberdayaan masyarakat, pendidikan politik, advokasi kebijakan, dan kegiatan sosial kemasyarakatan. GMNI mengembangkan program berbasis ideologi Marhaenisme seperti diskusi kerakyatan, sekolah filsafat politik, pendampingan masyarakat pesisir, serta advokasi kebijakan pemerintah daerah terkait isu kemiskinan dan pembangunan. Program-program ini dirancang untuk memperkuat kesadaran kelas masyarakat serta memperjuangkan keadilan sosial. PMKRI Kupang menjalankan program yang menekankan pembinaan intelektual dan moral melalui diskusi publik, kajian sosial-keagamaan, seminar lintas iman, serta aksi sosial seperti bakti sosial, pendampingan komunitas gereja, dan kampanye lingkungan. Menurut wawancara dengan M.L. (anggota PMKRI, 2025), program-program tersebut bertujuan membentuk mahasiswa yang peka terhadap isu kemanusiaan dan tetap berpegang pada nilai *“Pro Ecclesia et Patria”*. LMND Kupang berfokus pada gerakan pendidikan gratis, pembelaan hak-hak buruh, dan isu ketimpangan ekonomi. Program mereka mencakup sekolah rakyat, diskusi isu politik, pengorganisasian masyarakat kampus, dan aksi massa terkait kebijakan yang dinilai bertentangan dengan kepentingan rakyat. Pendekatan LMND lebih militan dibanding dua organisasi lainnya karena mengusung model gerakan berbasis massa dan mobilisasi. Melalui ketiga model program ini, terlihat bahwa GMNI mengarahkan gerakan pada kesadaran nasionalisme kerakyatan, PMKRI pada nilai kemanusiaan-moral, dan LMND pada perjuangan struktural melawan ketidakadilan sistemik.

3.3 Pelaksanaan Program

Pelaksanaan program ketiga organisasi mahasiswa ini memiliki karakteristik berbeda sesuai basis ideologi dan orientasi gerakan masing-masing. GMNI Kupang menjalankan program yang menekankan pendidikan ideologi Marhaenisme serta advokasi kebijakan publik. Setiap tahun, GMNI mengadakan Latihan Kader Dasar (LKD) dan Latihan Kader Lanjut (LKL) sebagai program kaderisasi utama untuk memperkuat analisis sosial, pemahaman nasionalisme, dan sikap keberpihakan pada rakyat kecil. Selain itu, GMNI Kupang aktif melakukan diskusi publik, kajian isu lokal, serta aksi demonstrasi terkait persoalan kemiskinan, pendidikan, dan kebijakan pemerintah daerah. Dalam praktiknya, GMNI juga terlibat dalam hearing bersama DPRD NTT serta melakukan pendampingan komunitas marginal sebagai bentuk implementasi nilai Marhaenisme.

Sementara itu, PMKRI Kupang menerapkan program yang menggabungkan pengembangan

intelektual, spiritual, dan aksi kemanusiaan. Kegiatan kaderisasi dilakukan melalui Masa Penerimaan Anggota Baru (MPAB), Masa Penerimaan Anggota Lanjutan (MPAL), serta Latihan Kepemimpinan Kristen (LKK) yang menekankan etika sosial, humanisme, dan ajaran sosial Gereja Katolik. Pelaksanaan program PMKRI Kupang meliputi pendampingan komunitas gerejani, bakti sosial, dialog lintas iman, serta seminar-seminar mengenai isu kemiskinan, lingkungan hidup, dan pemerintahan lokal. Selain itu, PMKRI aktif melakukan audiensi dengan tokoh agama, pemerintah, serta lembaga sosial untuk memperjuangkan kebijakan yang lebih pro-rakyat sesuai semboyan *“Pro Ecclesia et Patria”*.

Secara keseluruhan, pelaksanaan program ketiga organisasi ini menunjukkan variasi pendekatan yang dipengaruhi oleh ideologi dan kultur internal masing-masing. GMNI lebih mengedepankan nasionalisme kerakyatan, PMKRI menonjolkan nilai humanisme dan moralitas sosial, sedangkan LMND fokus pada advokasi struktural dan gerakan rakyat. Perbedaan pendekatan ini justru memperkaya dinamika gerakan mahasiswa di Kota Kupang dan memperluas ruang intervensi sosial di berbagai sektor kehidupan masyarakat (Nofrima and Qodir 2021).

3.4 Tantangan yang Dihadapi

Dalam menjalankan programnya, GMNI, PMKRI, dan LMND menghadapi beberapa tantangan yang cukup signifikan. GMNI menghadapi keterbatasan partisipasi kader serta minimnya dukungan finansial untuk melakukan pendampingan masyarakat secara berkelanjutan. Selain itu, dinamika internal organisasi dan perubahan politik lokal sering memengaruhi stabilitas gerakan. PMKRI menghadapi tantangan berupa penurunan minat anggota baru untuk terlibat dalam kegiatan sosial, keterbatasan pendanaan, serta dominannya budaya hierarkis yang membuat sebagian anggota kurang aktif dalam kegiatan advokasi. Tantangan budaya patriarki juga masih memengaruhi partisipasi perempuan dalam forum-forum organisasi . Aspinall, E. (2021)

LMND menghadapi hambatan berupa stigma negatif terhadap gerakan ekstra kampus yang dianggap terlalu kritis, serta kesulitan dalam membangun basis massa yang solid di tengah persaingan gerakan mahasiswa. Selain itu, tekanan struktural dari kebijakan kampus dan aparat keamanan juga menjadi kendala dalam pelaksanaan aksi kolektif. Tantangan-tantangan ini menunjukkan adanya kebutuhan sinergi antara organisasi mahasiswa, masyarakat, dan pemerintah agar gerakan sosial dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan (Sutrisno, A. 2020).

3.5 Dampak Gerakan Sosial Organisasi Mahasiswa

Gerakan ketiga organisasi mahasiswa ini memberikan dampak yang signifikan terhadap dinamika sosial, politik, dan kehidupan masyarakat di Kota Kupang. GMNI Kupang memberikan

dampak melalui penguatan kesadaran politik mahasiswa dan masyarakat. Melalui diskusi publik, kajian kebijakan, serta aksi kritik terhadap pemerintah daerah, GMNI mendorong munculnya budaya partisipasi politik yang lebih aktif di kalangan mahasiswa. Selain itu, sikap GMNI sebagai mitra kritis pemerintah menyebabkan beberapa isu publik, seperti kenaikan harga kebutuhan pokok, polemik kebijakan pendidikan, dan masalah kesejahteraan masyarakat kecil, menjadi perhatian dalam ruang kebijakan. Aktivitas pendampingan komunitas yang dilakukan GMNI juga memberi dampak pada peningkatan literasi sosial bagi kelompok masyarakat marginal (Hasbi 2023).

Sementara itu, PMKRI Kupang berdampak pada penguatan nilai moral dan solidaritas sosial di tengah masyarakat. Melalui kegiatan sosial seperti bakti sosial, pendampingan pastoral, dialog lintas iman, dan seminar kemanusiaan, PMKRI berkontribusi dalam menciptakan iklim kerukunan serta kepedulian antarwarga. Pendekatan PMKRI yang lebih humanis dan reflektif mampu meningkatkan kesadaran etis mahasiswa terkait isu-isu kemiskinan, pendidikan, dan lingkungan hidup. Kegiatan kaderisasi yang menekankan humanisme Katolik juga berdampak pada pembentukan karakter mahasiswa yang lebih peduli, santun, dan berorientasi pada pelayanan publik (Perhimpunan Mahasiswa Katolik Republik Indonesia 2025).

Di sisi lain, LMND Kupang memberikan dampak pada penguatan gerakan sosial berbasis massa dan keberanian mahasiswa dalam menyuarakan ketidakadilan struktural. Aksi-aksi demonstrasi, kampanye tematik, serta pendampingan komunitas buruh, petani, dan kelompok rentan telah mendorong munculnya tekanan publik terhadap pemerintah terkait persoalan pendidikan, buruh, dan agraria. Dampak signifikan lainnya adalah meningkatnya wacana kritis di ruang publik, terutama mengenai isu kesenjangan sosial dan eksplorasi sumber daya alam di NTT. LMND turut memengaruhi pola kesadaran mahasiswa untuk lebih peka terhadap isu-isu struktural yang sering kali tidak terlihat dalam analisis arus utama (Perdana and Pratama 2022).

Secara keseluruhan, dampak dari ketiga organisasi ini saling melengkapi: GMNI memperkuat kesadaran politik kerakyatan, PMKRI meneguhkan nilai moral dan kemanusiaan, sementara LMND mendorong keberanian struktural dalam perlawanan terhadap ketimpangan sosial. Kombinasi dampak tersebut memperkaya dinamika gerakan mahasiswa di Kota Kupang sekaligus menunjukkan bahwa organisasi mahasiswa tetap memiliki relevansi sebagai kekuatan moral, sosial, dan intelektual di tengah perubahan sosial yang cepat (Setyoko, 2020).

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa GMNI, PMKRI, dan LMND merupakan tiga organisasi mahasiswa ekstra kampus yang memiliki kontribusi signifikan dalam dinamika sosial di Kota

Kupang. Meskipun memiliki basis ideologi dan pola gerakan yang berbeda, ketiganya tetap menempatkan kepentingan rakyat sebagai orientasi utama perjuangan mereka. GMNI menekankan nasionalisme kerakyatan melalui agenda kaderisasi dan advokasi berbasis Marhaenisme; PMKRI menonjol melalui pembinaan intelektual-moral yang berlandaskan nilai kemanusiaan serta aksi sosial gerejawi; sedangkan LMND tampil dengan pendekatan yang lebih militan melalui advokasi struktural, kampanye pendidikan gratis, isu buruh, serta pengorganisasian massa akar rumput. Ketiga organisasi ini berupaya memperkuat kesadaran kritis masyarakat Kupang melalui program pemberdayaan, diskusi publik, pendampingan komunitas, dan keterlibatan dalam isu-isu kebijakan daerah. Namun demikian, mereka masing-masing menghadapi tantangan seperti penurunan partisipasi kader, keterbatasan pendanaan, serta perubahan orientasi mahasiswa yang semakin pragmatis di era digital. Tantangan ini berdampak pada menurunnya intensitas aksi kolektif dan berkurangnya kekuatan ideologis gerakan mahasiswa secara umum.

Meskipun demikian, keberadaan GMNI, PMKRI, dan LMND di Kota Kupang tetap penting sebagai motor perubahan sosial yang menghubungkan dunia kampus dengan realitas masyarakat. Peran mereka mengisi ruang advokasi publik, pendidikan politik, serta pembangunan sosial di tingkat lokal. Karena itu, penelitian ini menegaskan bahwa organisasi mahasiswa tetap menjadi kekuatan moral, sosial, dan intelektual yang relevan bagi masyarakat, sekaligus menjadi wadah pembentukan kepemimpinan muda yang peka terhadap persoalan rakyat. Dalam konteks perubahan sosial yang terus berlangsung, revitalisasi ideologi, penguatan kaderisasi, dan kolaborasi lintas organisasi menjadi kunci untuk memperkuat kembali peran mereka sebagai agen perubahan sosial.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan karena lebih menekankan pada deskripsi peran dan aktivitas organisasi mahasiswa tanpa mengukur secara mendalam dampak konkret gerakan GMNI, PMKRI, dan LMND terhadap perubahan kebijakan publik maupun transformasi sosial di tingkat lokal. Selain itu, dinamika internal organisasi seperti kaderisasi, konflik, regenerasi kepemimpinan, dan keberlanjutan gerakan belum tergali secara komprehensif, sementara keterbatasan informasi berpotensi menimbulkan bias perspektif elit organisasi. Minimnya penggunaan pendekatan longitudinal dan integrasi dengan teori gerakan sosial kontemporer juga membatasi kedalaman analisis. Oleh karena itu, temuan ini dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya untuk mengkaji efektivitas, dampak jangka panjang, serta relasi organisasi mahasiswa dengan aktor politik dan masyarakat sipil secara lebih mendalam dan komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

Akbar, Idil. 2016a. "DEMOKRASI DAN GERAKAN SOSIAL (BAGAIMANA GERAKAN MAHASISWA TERHADAP DINAMIKA PERUBAHAN SOSIAL)." *Jurnal Wacana Politik* 1. doi:10.24198/jwp.v1i2.11052.

Akbar, Idil. 2016b. "DEMOKRASI DAN GERAKAN SOSIAL (BAGAIMANA GERAKAN MAHASISWA TERHADAP DINAMIKA PERUBAHAN SOSIAL)." *Jurnal Wacana Politik* 1. doi:10.24198/jwp.v1i2.11052.

Beny, Benyamin Jago Belalawe. 2022. "SISTEM INFORMASI PERHIMPUNAN MAHASISWA KATOLIK REPUBLIK INDONESIA SANTU FRANSISKUS XAVERIUS CABANG KUPANG BERBASIS MOBILE WEB | JURNAL TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI." <https://ejurnal.provisi.ac.id/index.php/JTIKP/article/view/305>.

Haeda, N. (2021). Gerakan Mahasiswa sebagai Agen Perubahan Sosial: Analisis Peran Strategis dalam Dinamika Demokrasi Indonesia. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 7(2), 115–130. n.d. Retrieved November 26, 2025.

Hasbi. 2023. "Partisipasi Mahasiswa Dalam Berpolitik." <https://jurnalpost.com/partisipasi-mahasiswa-dalam-berpolitik/60038/>.

Ishtiaq, Muhammad. 2019. "Creswell, J. W. (2014). Research Design: Qualitative, Quantitative and Mixed Methods Approaches (4th Ed.). Thousand Oaks, CA: Sage." doi:10.5539/ELT.V12N5P40.

Kharisma, Ivana Lucia, Galuh Ratna Putri, Wigi Januar Rahman, Neng Syahla Nida Khofifah, Setiana Andika Putra, Meylinda Nuryani, Galih Rakasiwi, Kamdan, and Gina Purnama Insany. 2024. "Transformasi Sosial Melalui Sosialisasi Kepemimpinan Dalam Meningkatkan Perkembangan Sosial Dan Ekonomi Masyarakat Desa Cimaja." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Abdi Putra* 4(3):284–88. doi:10.52005/abdiputra.v4i3.237.

Nofrima, Sanny, and Zuly Qodir. 2021. "GERAKAN SOSIAL BARU INDONESIA: STUDI GERAKAN GEJAYAN MEMANGGIL 2019." *Jurnal Sosiologi Reflektif* 16:185. doi:10.14421/jsr.v16i1.2163.

Oleh, Dsusun, and Arnaldo Maraweli. n.d. "Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Administrasi Publik."

Oman, Sukmana. 2016. *Konsep Dan Teori Gerakan Sosial*. Intrans Publishing.

Perdana, Yusuf, and Rinaldo Adi Pratama. 2022. *Sejarah pergerakan nasional Indonesia*. Cetak I. Tulung, Klaten, Jawa Tengah: Penerbit Lakeisha.

Perhimpunan Mahasiswa Katolik Republik Indonesia. 2025. *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*.

Rusmanto, Joni. 2012. *GERAKAN SOSIAL, Sejarah Perkembangan Teori Antara Kekuatan Dan Kelemahan*.

Siregar, R. 2016. *Mahasiswa Sebagai Kekuatan Moral Dan Agen Perubahan Sosial*. Yogyakarta.

Sutrisno, A. (2020). "Gerakan Sosial Mahasiswa dan Tantangan Struktural: Studi atas LMND di Indonesia." *Jurnal Dinamika Politik*, 6(2), 145–160. – Membahas stigma terhadap organisasi ekstra kampus, hambatan basis massa, tekanan keamanan, serta pola kritik LMND. n.d. Retrieved December 5, 2025.

Tulasi, Maria Fatima. 2019. "PERANAN ORGANISASI MAHASISWA DALAM MEMBENTUK CIVIC

DISPOSITION MAHASISWA (STUDI KASUS PADA ORGANISASI GMNI CABANG KUPANG).” masters, Universitas Pendidikan Indonesia.

Yani, Ahmad, and Tri Wahyuni. 2024. “Strategi Pemberdayaan Masyarakat Dalam Mendorong Partisipasi Pembangunan Berkelanjutan Berbasis Potensi Lokal Di Desa Boyemare.” *Transformasi : Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan Non Formal Informal* 10(2):201–8. doi:10.33394/jtni.v10i2.14203.

Yulianto, V. 2020. *Peran Organisasi Kemahasiswaan Dalam Pengembangan Soft Skills Dan Kepemimpinan Mahasiswa*. Singaraja,Bali: Universitas Pendidikan Ganesha.

Zed, Mestika. 2019. “Gerakan Mahasiswa Dan Perubahan Sosial Di Indonesia.”